



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting

Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: jurnalaisthetikos@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Perspektif Progresivisme

Elsye Estrina Londo, elsyelondo9@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Sugijanti Supit, elsyelondo9@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

elsyelondo9@gmail.com

**Vol.1 No. 2 Oktober
2024**

Article History:

Submitted:

February. 01, 2024

Reviewed:

March 03, 2024

Accepted:

Oktober. 25, 2024

Pages: 10-19

Keywords:

Progresivism, Christian
Religion Education, Digital
Era

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

Artikel ini mengkaji penerapan filsafat progresivisme dalam pendidikan agama Kristen di era digital. Dengan mengadopsi pendekatan progresivisme, metode pengajaran agama Kristen mengalami transformasi signifikan dari metode tradisional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari digitalisasi pendidikan, serta mengevaluasi efektivitas integrasi teknologi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan progresivisme, dengan dukungan infrastruktur teknologi yang memadai dan pelatihan profesional bagi pengajar, mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen, menjadikannya lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Abstrak

This article examines the application of progressive philosophy in Christian religious education in the digital era. By adopting a progressive approach, the methods of teaching Christian religion have undergone significant transformation from traditional methods to technology-based learning. This study identifies the challenges and opportunities arising from the digitalization of education and evaluates the effectiveness of integrating technology in enhancing student engagement and understanding. This research was conducted using the literature study method. The analysis results indicate that the progressive approach, supported by adequate technological infrastructure and professional training for educators, can improve the quality of Christian religious education, making it more adaptive to the needs of students in the digital era.

A. Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi ini menuntut adaptasi di berbagai aspek,

termasuk spiritual, pendidikan, dan informasi. Pendidikan agama Kristen perlu beralih dari metode pengajaran tradisional menuju pendekatan berbasis teknologi, untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi era society 5.0. (Supit, 2023) Teknologi memungkinkan akses informasi lebih cepat dan interaksi yang lebih dinamis antara pengajar dan pelajar, serta mendukung metode pembelajaran yang inovatif.

Filsafat progresivisme dalam pendidikan menekankan perkembangan individu melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, prinsip ini dapat diintegrasikan untuk meningkatkan pemahaman ajaran melalui pendekatan interaktif dan kontekstual, membuat pendidikan lebih adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai agama.

Berkaitan dengan topik ini, pernah diteliti topik yang sama mengenai Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang transformatif: Sinergi filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka, yang diteliti oleh Kristian Edison Y. M. Afi, dkk. Ketidaksesuaian antara prinsip progresivisme dan praktik pendidikan di lapangan menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Rote Ndao. Sekolah sering menggunakan pendekatan otoriter dan minimnya media pembelajaran inovatif membuat suasana belajar monoton. Guru lebih dominan sebagai penyampai materi daripada fasilitator, yang menghambat pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dan guru bertindak sebagai fasilitator. Namun, sekolah belum menyediakan kotak saran dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Diperlukan pelatihan intensif bagi guru dan penguatan kebijakan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan inovatif. (Afi. et al., 2024) Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip progresivisme dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen di era digital. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari integrasi teknologi dalam proses pembelajaran agama. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik agama Kristen mengenai metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memahami dan menerapkan konsep progresivisme, para pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (Zed, 2004) untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber utama seperti buku, jurnal ilmiah, makalah seminar, dan peraturan. Data yang diperoleh, baik kualitatif maupun kuantitatif, diorganisasikan sesuai tema penelitian. Penulisan artikel dilakukan secara logis dan sistematis berdasarkan data yang telah diseleksi. Analisis menggunakan pendekatan deskriptif argumentatif, dengan kesimpulan yang merujuk pada masalah, tujuan, dan pembahasan, serta didukung oleh rekomendasi praktis.

C. Pembahasan

Pengertian Progresivisme

Progresivisme adalah filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pertumbuhan individu melalui pengalaman, berpikir kritis, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan

peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan tantangan baru (Tulung, et al., 2019).

Progresivisme mendukung peran aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, percaya bahwa peserta didik secara alami memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah hidup mereka secara mandiri. Gerakan ini dikenal karena reaksinya terhadap formalisme dalam sekolah tradisional yang sering membosankan, menekankan disiplin keras dan belajar pasif. Meskipun telah ada sejak abad ke-19, progresivisme mengalami perkembangan signifikan pada abad ke-20. Aliran ini, berasal dari Amerika, membawa dampak positif dalam transformasi pendidikan di Eropa. Pemikiran progresivisme dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, John Dewey, dan Bacon (Ragil Dian Purnama Putri et al., 2023).

Progresivisme melihat pendidikan sebagai upaya terencana untuk membantu perkembangan peserta didik, bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk memahami dan memprediksi kehidupan masa depan (Fatwa Anbiya et al., 2020). Filosofi ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. John Dewey, pelopor aliran ini, berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan alami untuk mengatasi tantangan melalui pemikiran rasional dan pengalaman. (Boiliu, 2020)

Progresivisme menentang metode pendidikan yang otoriter dan rigid, mendukung pendekatan yang lebih demokratis dan berpusat pada peserta didik. (Fadlillah, 2017) Pendidikan dipandang sebagai proses dinamis dan adaptif yang harus relevan dengan kehidupan nyata dan mampu merespons perubahan sosial. Pendidikan berpusat pada anak, dengan pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah. Kurikulum dalam progresivisme harus fleksibel, dinamis, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Menurut Ahmad Ma'ruf (2012), prinsip pendidikan dalam progresivisme mencakup aspek-aspek ini.

1. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
2. Subjek didik adalah aktif dan bukan pasif.
3. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator pembimbing atau pengarah.
4. Sekolah harus, kooperatif dan demokratis.
5. Aktifitas lebih berfokus pada pemecahan masalah dan bukan untuk pengajaran materi kajian.

Relevansi Progresivisme dalam Pendidikan

1. Dalam Konteks Pendidikan Umum

Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab. Menurut UUD nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Hal ini mencakup pengembangan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik, berkembang sesuai potensi peserta didik dan sumber daya manusia yang dimiliki. Pendidikan hendaknya berpusat pada

peserta didik, dengan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator (Fadlillah, 2017).

Progresivisme mendukung adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan, sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar sesuai dengan progresivisme, mendorong perubahan fundamental dalam pelaksanaan pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kemajuan.

Konsep pendidikan progresivisme yang sejalan dengan Merdeka Belajar meliputi:

1. Pendidikan yang berpusat pada anak : Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah.
2. Kebebasan dalam belajar : Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas tanpa terhambat aturan formal.
3. Pembelajaran yang aktif dan kreatif : Mengedepankan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan karakter: Merdeka Belajar mengedepankan pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek yang memperkuat nilai-nilai Pancasila (Sari, 2023).

Progresivisme dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan praktis guna memecahkan masalah secara efektif. Nilai-nilai edukatif dianggap relatif dan bertujuan mendorong individu untuk menjelajah, aktif, revolusioner, dan adaptif. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dan menentukan minat terbaik mereka sendiri, dengan pandangan bahwa manusia dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan minat mereka.

Dalam pendidikan umum, progresivisme menekankan pentingnya mengajarkan siswa berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Siswa dianggap bukan hanya sebagai manusia kecil tetapi sebagai individu yang memiliki potensi berkembang, berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dinamis, dan termotivasi memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pendidikan yang berpusat pada siswa menempatkan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah.

Pendidikan progresif memerlukan guru yang berbeda dari pendidikan tradisional dalam hal karakter, pelatihan, dan teknik pengajaran. Tugas guru adalah sebagai pembimbing aktivitas siswa, menciptakan lingkungan belajar terbaik tanpa menonjolkan diri, bersikap demokratis, dan memperhatikan kebutuhan siswa (Fadlillah, 2017).

Hal ini diterapkan melalui pendekatan pengajaran interaktif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi sering digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Adolph, 2016).

2. Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Filsafat progresivisme, dengan penekanan pada pengalaman, perkembangan individu, dan relevansi sosial, memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan Pendidikan Agama Kristen. Namun, ini memerlukan analisis kritis untuk menemukan titik temu dan perbedaan serta potensi konflik yang mungkin muncul.

Titik Temu dan Potensi Integrasi :

1. Pengalaman sebagai Sumber Pengetahuan :
Progresivisme mengutamakan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan,

serupa dengan Pendidikan Agama Kristen yang mendorong pemahaman iman melalui pengalaman pribadi. Ini dapat diimplementasikan melalui retreat, pelayanan, dan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa mempraktikkan iman dalam konteks nyata.

2. Perkembangan Individu :

Progresivisme menekankan perkembangan holistik individu, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya perkembangan spiritual, dengan fokus pada pertumbuhan iman dan hubungan dengan Tuhan.

3. Relevansi Sosial :

Progresivisme mendorong pendidikan untuk mempersiapkan individu berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen juga menekankan hidup sebagai teladan bagi orang lain dan keterlibatan dalam pelayanan sosial, sesuai dengan ajaran kasih dan keadilan.

Penerapan prinsip progresivisme dalam pendidikan agama berfokus pada pengembangan pemahaman mendalam dan relevan terhadap ajaran agama. Mengingat era disrupsi digital saat ini, sinergi progresivisme dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus memperhatikan hal-hal penting dari konteks kekinian dalam penyelenggaraannya. Pendidikan dapat dicapai melalui:

➤ **Penggunaan Teknologi Digital**

Teknologi digital menjadi fenomena yang merambah dunia pendidikan masa kini. Teknologi digital adalah bagian inheren dari pendidikan dan, meskipun berpotensi berdampak negatif jika tidak terkendali, sangat diperlukan dalam Pendidikan Agama Kristen untuk mendukung manajemen pembelajaran, terutama dalam penyajian materi melalui media digital. Penggunaan media digital memungkinkan pendidikan agama Kristen menjadi lebih hidup dan interaktif, dengan sistem terencana yang melibatkan pengawasan dan evaluasi mendalam oleh penyelenggara pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah (Boiliu, 2020). Teknologi ini memanfaatkan platform digital untuk menyediakan sumber belajar yang beragam dan interaktif, seperti video, aplikasi, dan forum diskusi online (Bowen et al., 2013).

➤ **Pendekatan Kontekstual**

Dalam pembelajaran di kelas, banyak peserta didik belum mampu menghubungkan pelajaran dengan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik untuk menemukan dan menghubungkan sendiri materi yang dipelajari dengan situasi nyata sehari-hari. (Aminah et al., 2022) Mengaitkan ajaran agama Kristen dengan kehidupan sehari-hari siswa memungkinkan mereka melihat relevansi dan penerapan praktis dari ajaran tersebut.

➤ **Dialog Konstruktif**

Pengajaran PAK konvensional yang cenderung eksklusif dan dogmatis mulai dipertanyakan relevansinya di tengah masyarakat yang dinamis. Pendekatan monolog dan indoktrinatif tidak memadai untuk menjawab kebutuhan generasi masa kini yang hidup dalam kemajemukan. Transformasi fundamental diperlukan dalam pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dialog konstruktif tanpa mengorbankan esensi keimanan kristiani. Dialog konstruktif mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat mereka tentang ajaran agama Kristen, serta belajar dari kekayaan keyakinan yang berbeda, menawarkan perspektif baru dalam memahami

kebenaran. Dalam konteks PAK, dialog interspiritual dapat membangun pemahaman holistik tentang realitas spiritual dan kekayaan pemahaman yang luas. Pengembangan model PAK yang inklusif semakin mendesak seiring menguatnya polarisasi sosial dan radikalisme keagamaan. Ketidakmampuan berdialog sering menjadi akar konflik dan intoleransi. Pengajaran PAK perlu membentuk generasi yang mampu mempertahankan identitas keimanannya serta terbuka terhadap kebenaran dalam tradisi spiritual lain. (Mbelanggedo, et al., 2025) Dengan dialog konstruktif, pembelajaran PAK di era digital semakin menemukan nilai dan kekuatannya.

➤ **Pembelajaran Melalui Proyek**

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Purba, 2022). Menurut penelitian Nisna Nursarofah (2022), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Studi oleh Restian et al. (2023) menemukan bahwa teknologi dalam pendidikan dapat mendukung pembelajaran kolaboratif dan mengembangkan keterampilan digital siswa. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran proyek ini menjadi lebih integratif. Observasi di kelas menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar telah berhasil meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Misalnya, dalam proyek berbasis pembelajaran, siswa lebih aktif mengeksplorasi ide baru dan menyelesaikan tugas secara inovatif. Di salah satu kelas, siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang aplikasi sederhana yang memanfaatkan pengetahuan tentang pemrograman dan desain grafis. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Merdeka Belajar memungkinkan siswa berpikir di luar kotak dan menemukan solusi kreatif untuk tantangan mereka (Marpaung, 2024).

Melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menggabungkan ajaran agama Kristen dengan keterampilan praktis, seperti proyek pelayanan masyarakat berlandaskan nilai-nilai agama Kristen, akan meningkatkan motivasi siswa dan mencapai hasil belajar yang maksimal dan signifikan. (Abdul Sakti, 2023)

3. Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Transformasi Metodologi Pengajaran

Dalam beberapa dekade terakhir, metode pengajaran tradisional yang mengandalkan ceramah dan buku teks telah mengalami transformasi berkat kemajuan teknologi. Era digital telah membuka peluang penggunaan berbagai alat dan platform yang memperkaya pengalaman belajar. Pengajaran yang dulunya bersifat satu arah kini menjadi lebih interaktif dan menarik dengan teknologi seperti video pembelajaran, presentasi multimedia, dan simulasi digital. Selain itu, platform daring untuk pendidikan jarak jauh telah memperluas akses pendidikan agama Kristen, memungkinkan lebih banyak orang untuk belajar tanpa terhalang oleh batasan geografis (Bowen et al., 2013).

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan Alat dan Platform Digital untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan berbasis digital adalah pendidikan yang menggunakan media elektronik sebagai alat bantu untuk meningkatkan mutu pembelajarannya. alat bantu ini adalah produk dari Teknologi Informasi dan Komunikasi atau disingkat TIK (computer/notebook, smartphone, video, Audio dan visual). (Bowen et al., 2013) Teknologi digital memberikan berbagai alat dan platform yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran agama Kristen. Contoh-contoh termasuk: **Learning Management Systems (LMS)**: Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Blackboard dapat digunakan untuk mengorganisir materi pembelajaran, tugas, dan diskusi kelas secara daring; **Aplikasi Pembelajaran**: Aplikasi khusus seperti Bible App, YouVersion, dan lainnya menyediakan akses mudah ke teks-teks Alkitab, devosi, dan bahan-bahan pendukung lainnya; **Video Conference**: Penggunaan Zoom, Microsoft Teams, atau Skype untuk mengadakan kelas daring, diskusi, dan seminar; **Media Sosial dan Forum Online**: Memanfaatkan media sosial untuk berdiskusi tentang topik-topik agama, berbagi materi pembelajaran, dan mengadakan sesi tanya jawab.

Menurut Kristiawan dkk (2019) dalam dunia pendidikan tidak hanya fokus pada satu teknologi yang digunakan, namun teknologi sangat banyak ragamnya dan akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dari pembelajaran. Dengan demikian peserta didik sangat menyukai pelajaran yang di terimanya. Selain itu peserta didik juga dapat belajar di rumah dengan membawakan materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru berupa e-learning. pendidikan berbasis digital saat ini sudah mulai banyak digunakan oleh para praktisi pendidikan.

Tantangan yang di hadapi dalam digitalisasi Pendidikan Agama Kristen

Tidak semua siswa dan pengajar memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai. Perbedaan tingkat keterampilan digital antara siswa dan pengajar bisa menjadi hambatan dalam penerapan teknologi. Digitalisasi juga dapat mengurangi interaksi langsung yang penting dalam membangun hubungan dan komunikasi mendalam.

Di sisi lain, perilaku kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja, mulai dari tindakan verbal hingga fisik, menunjukkan peran guru tidak bisa digantikan oleh teknologi. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mengembangkan budaya pendidikan yang membentuk kepribadian siswa (Bowen et al., 2013).

Selain itu, dengan perkembangan IPTEK yang begitu cepat, pendidik harus siap baik secara mental maupun spiritual. Jangan sampai pendidik menjadi tertinggal dalam teknologi, mengingat siswa lebih akrab dengan teknologi dan komunikasi. Kesenjangan ini bisa berdampak fatal pada proses pendidikan. Guru harus adaptif seperti mimikri, mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kualitas guru yang kurang dalam teknologi tidak akan mampu menumbuhkan "daya kritis" pada murid. Guru yang gagap teknologi akan kehilangan kredibilitas di mata siswa, membuat mereka dianggap kurang kompeten. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

Dunia pendidikan terus berubah seiring perkembangan IPTEK, sehingga pendidik harus siap menerima perubahan, termasuk dalam paradigma dan konsep pembelajaran dari konvensional ke digital. Dibutuhkan revolusi pembelajaran untuk menghadapi siswa di era digital ini. Guru harus mengubah cara dan gaya mengajar, mulai menggunakan teknologi digital

seperti multimedia, media sosial, dan blog untuk mendukung pengajaran.

Untuk menjadikan digital sebagai basis pendidikan, sekolah harus menyediakan perangkat pendukung seperti ruang multimedia, laboratorium komputer, dan fasilitas lainnya. Sekolah juga bisa membuat radio online untuk meningkatkan kreativitas dan jiwa seni siswa, serta sebagai sarana komunikasi antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa.

Akhirnya, kolaborasi semua pihak diperlukan untuk menghadapi tantangan era digital. Sekolah dan guru tidak bisa bekerja sendiri dalam mendidik generasi bangsa yang berkarakter. Orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan harus aktif terlibat.

Peluang yang di hadapi dalam digitalisasi Pendidikan Agama Kristen

Teknologi telah membuka akses pendidikan agama Kristen bagi lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Platform digital tidak hanya menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, tetapi juga memungkinkan kolaborasi antara siswa, pengajar, dan pemimpin agama dari berbagai belahan dunia, sehingga memperkaya perspektif dan pemahaman mereka. Beberapa point penting dari dampak positif atau peluang era digital bagi pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut :

1. Akses Informasi Lebih Cepat dan Mudah: Informasi yang dibutuhkan bisa diakses lebih cepat dan lebih mudah, mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien.
2. Tumbuhnya Inovasi di Berbagai Bidang: Kemajuan teknologi digital mendorong inovasi dalam berbagai bidang, memudahkan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas.
3. Munculnya Media Massa Berbasis Digital: Media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat berkembang pesat, memberikan akses ke berbagai informasi secara real-time.
4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membuat mereka lebih kompeten dan terampil.
5. Sumber Belajar yang Beragam: Berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, dan diskusi online muncul, meningkatkan kualitas pendidikan dan memfasilitasi pembelajaran mandiri.
6. Kemunculan E-Bisnis: E-bisnis seperti toko online menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan akses untuk mendapatkannya, mendukung ekonomi digital dan memperluas peluang bisnis.

Secara keseluruhan, teknologi digital memperkaya pendidikan agama Kristen dan menawarkan berbagai keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. (Boiliu, 2020)

4. Analisis Kritis tentang Sejauh Mana Pendekatan Progresivisme Efektif dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan progresivisme dalam pendidikan agama Kristen telah menunjukkan beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif memungkinkan siswa mengaplikasikan teori dalam situasi nyata, membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, teknologi digital memperluas akses ke berbagai sumber belajar yang lebih beragam dan

interaktif, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Namun, efektivitas pendekatan ini bergantung pada beberapa faktor, seperti kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi, ketersediaan infrastruktur digital, dan dukungan dari institusi pendidikan. Tantangan lainnya termasuk kesenjangan digital yang dapat menghambat akses bagi sebagian siswa serta perlunya adaptasi kurikulum sesuai prinsip progresivisme. Meskipun demikian, dengan pelatihan yang tepat dan dukungan yang memadai, pendekatan progresivisme dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen di era digital.

Pendekatan tradisional dalam pendidikan agama Kristen sering kali bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat pengetahuan dan siswa berperan pasif sebagai penerima informasi.

Metode ini fokus pada hafalan dan pemahaman teoritis, dengan sedikit ruang untuk interaksi dan aplikasi praktis. Meskipun efektif dalam menyampaikan pengetahuan dasar, metode ini kurang berhasil dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Sebaliknya, pendekatan progresivisme menekankan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Siswa diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, bekerja dalam kelompok, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan holistik, termasuk komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendekatan progresivisme membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia digital saat ini.

Dengan demikian, meskipun pendekatan tradisional memiliki kelebihan sendiri, pendekatan progresivisme menawarkan keuntungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan di era digital. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi jika diterapkan dengan bijaksana, menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan holistik.

D. Kesimpulan

Musik Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Konseling pastoral tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik dalam membentuk pribadi siswa yang utuh. Efektivitas konseling pastoral dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kesiadaan siswa untuk berubah, tingkat kepercayaan diri, dan motivasi spiritual sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa.

Referensi

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Agama, P., Inklusif, K., & Era, D. I. (2025). *Imitatio christo*. 1.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>

- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Bowen, W. G., Delbanco, A., Gardner, H., Hennessy, J. L., & Koller, D. (2013). Higher education in the digital age. *Higher Education in the Digital Age*, 628–638. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>
- Supit, S. (2023). Model pembelajaran multiple intelligences pendidikan agama Kristen bagi anak dalam menghadapi era society 5.0. *Kurios*, 9(1), 136. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.624>
- Teologi, J., Kristen, A., Afi, K. E. Y. M., Pellikola, I. I., Sesfao, M. I., Agama, I., Negeri, K., & Timur, N. T. (2024). Mewujudkan pendidikan agama Kristen yang transformatif: Sinergi filsafat progresivisme dengan kurikulum merdeka. 10(2), 491–500.
- Boiliu, N. I "Filsafat Pendidikan Kristen" (repository.uki.ac.id, 2020).
- Fadlillah, Muhammad, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2017): 17–24, <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia